

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran dan kemiskinan merupakan problematika yang selalu dihadapi oleh suatu negara. Tingginya pertumbuhan angkatan kerja membuat permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia semakin rumit. Jumlah pengangguran di Indonesia masih relatif terlampau tinggi. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS 2016), keadaan jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2016 dinilai mencapai titik terendah sejak tahun 1998. Kementerian tenaga kerja menyebutkan bahwa jumlah pengangguran pada tahun 2016 mencapai 5.5 persen atau setara dengan 7.02 juta orang bahkan capaian ini lebih rendah dari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 5.81 atau sama dengan 7.45 juta orang. Data (SAKERNAS) BPS pada Februari 2016 mengumumkan bahwa angkatan kerja Indonesia berada sampai 127.67 juta jiwa dimana sekitar 60.38 persen merupakan lulusan dari SMP kebawah. Bahkan jika ditarik dan dijumlahkan dengan angkatan kerja berpendidikan SMA, persentasenya 77.81 persen. Jumlah pengangguran akan naik apabila laju dari penyerapan tenaga kerja lebih rendah dari pada laju angkatan kerja. Jumlah pengangguran dan pencari kerja di Indonesia cukup tinggi namun ketersediaan lapangan pekerjaan dalam negeri tidak mencukupi. Jumlah pengangguran yang besar dapat menimbulkan kemiskinan. Kemiskinan pada umumnya lebih banyak di nikmati masyarakat pedesaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), menyebutkan bahwa persentase dari penduduk miskin di wilayah perkotaan pada tahun 2015 adalah sebesar 8.22 persen, yang turun menjadi 7.79 persen pada bulan Maret 2016. Sementara persentase dari penduduk miskin di wilayah pedesaan naik dari awalnya 14.09 persen pada bulan September 2015 menjadi 14.11 persen pada bulan Maret 2016. Adapun hal yang menjadi penyebab kemiskinan di daerah pedesaan adalah lapangan pekerjaan yang terbatas dan pendapatan yang diterima cukup rendah. Strategi kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi kemiskinan adalah mendorong pertumbuhan ekonomi mayoritas penduduk miskin (*pro-poor growth*) terutama melalui kegiatan yang dapat membuka kesempatan kerja dan keselamatan usaha bagi kelompok masyarakat miskin (Adisasmita, 2005).

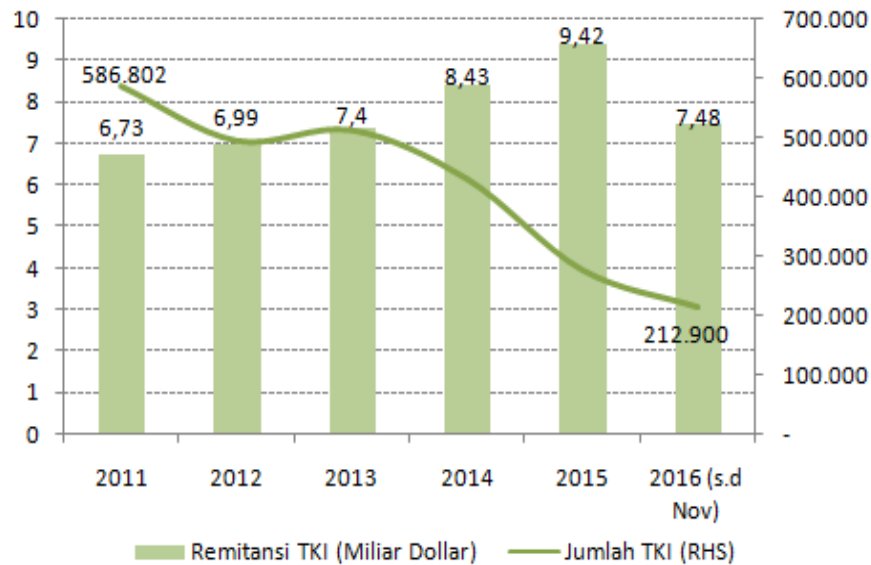
Dalam rangka memberantas dan menanggulangi masalah-masalah pengangguran dan kemiskinan khususnya di Indonesia, pemerintah membuka kesempatan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Tidak sedikit masyarakat yang akhirnya memutuskan untuk bekerja di luar negeri atau menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Data menunjukkan bahwa sepanjang Januari sampai Mei 2015, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) telah berhasil menempatkan sebanyak 120.965 orang TKI ke sejumlah negara tujuan penempatan. Para TKI prosedural tersebut tersebar di kawasan Asia Pasifik, Amerika, Timur Tengah dan Eropa (BNP2TKI, 2016). Alasan yang melatar belakangi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja keluar negeri salah satunya yaitu untuk meningkatkan

kesejahteraan keluarganya melalui pendapatan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang sesuai dan lebih baik di negara tujuan bekerja. Perpindahan tenaga kerja dari negara-negara berkembang keluar negeri pada dasarnya dikarenakan karena adanya ketidak samaan tingkat perekonomian antar setiap negara, tingkat pendapatan yang rendah ditambah lagi dengan susahny dalam mendapatkan sebuah pekerjaan yang memang sesuai dengan latar belakang pendidikan di negara-negara berkembang. Ketersediaan lapangan pekerjaan dan besarnya tingkat upah di negara maju cenderung mendorong perpindahan tenaga kerja dari negara berkembang ke negara maju (Mulyadi, 2006).

Migrasi dapat dijadikan sebagai salah satu alat alternatif untuk keluar dari jerat kemiskinan. Migrasi, dengan pendapatan yang diperoleh dari bekerja, juga mempunyai andil dalam mengentaskan kemiskinan, minimal di daerah asal para migran. Sebaliknya, dalam keadaan tertentu, kemiskinan justru ikut menciptakan alasan yang mendasari seseorang melakukan migrasi (ILO, 2003). Migrasi internasional dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui pengiriman uang atau remitansi.

Migrasi yang dilakukan oleh para TKI akan menghasilkan remitansi. Menurut Bank Indonesia (2009) remitansi merupakan bagian dari gaji atau penghasilan tenaga kerja Indonesia yang dikirim dari keluarganya yang bekerja di luar negeri ke keluarganya yang berada di dalam negeri. Menurut BNP2TKI (2016), pada tahun 2015 jumlah remitansi yang diterima Indonesia mencapai 9.42 miliar dollar AS sedangkan pada tahun 2016 jumlah remitansi TKI telah

mencapai 7.48 miliar dollar AS. Penerimaan remitansi mengalami sedikit penurunan namun jumlah remitansi masih cukup besar.



Sumber : BNP2TKI (2016)

Gambar 1. 1 Perbandingan Remitansi dan Jumlah TKI 2011 – 2016

Meskipun terjadi penurunan pada jumlah TKI ke negara penempatan itu tidak mempengaruhi jumlah penerimaan remitansi yang didapat oleh negara Indonesia. Penerimaan remitansi Indonesia setiap tahun terus mengalami pertumbuhan dan peningkatan. Peningkatan penerimaan ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah pekerja yang bekerja di sektor formal dan berkurangnya pekerja yang bekerja di sektor informal yang dapat di lihat dari tabel 1.1. berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Pekerja yang bekerja di sektor Formal dan Informal

No	tahun	jumlah total TKI	TKI Formal	%	TKI Informal	%
1	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2	2012	494.609	258.411	52	236.198	48
3	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4	2014	429.872	247.61	58	182.262	42
5	2015	275.736	152.394	55	123.342	45
6	2016	39.271	22.068	56	17.203	44

Sumber data : (PUSLITFO BNP2TKI, 2016).

Dari tabel di atas jelas (tabel 1.1), terlihat bahwa dari tahun 2011-Februari 2016 jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor formal terus meningkat dan sedikit fluktuatif di beberapa tahun terakhir. Tentu hasil ini berpengaruh terhadap besaran gaji atau pendapatan yang didapat oleh pekerja.

Remitansi yang masuk ke Indonesia menjadi sebuah dorongan injeksi pendapatan untuk keluarga TKI di daerah asal sehingga dengan demikian dapat berdampak pada meningkatkan tingkat daya beli rumah tangga ataupun dalam mendorong peningkatan kesejahteraan pada golongan bawah. Kemudian secara beriringan akan berdampak pada pendapatan perkapita masyarakat dan ikut mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat di negara asal. Sehingga kemiskinan pun dapat teratasi.

Disisi lain tenaga kerja Indonesia tidak hanya berperan memberikan solusi untuk permasalahan pengangguran. Remitansi yang dihasilkan TKI juga menjadi sumber devisa negara. Oleh karena itu remitansi dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan standar hidup dan tercipta peningkatan kesejahteraan ekonomi (Nizar 2014).

Selain itu terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh penerimaan remitansi di beberapa negara berkembang. Adams dkk. (2005) migrasi internasional dan remitansi mempunyai hubungan yang sangat kuat dan dampak yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan di dunia berkembang.

Studi ini berusaha untuk menyelidiki secara mendalam mengenai keterkaitan antara remitansi dan variabel-variabel pendukung lainnya terhadap kemiskinan berdasarkan kajian kepustakaan dari beberapa hasil penelitian empirik baik berdasarkan penelitian menggunakan basis data antar negara (*cross country study*) maupun penelitian menggunakan data runtun waktu (*time series study*). Sehingga akan diketahui bagaimana pengaruh penerimaan remitansi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 1983-2016. Maka penelitian ini mengambil judul: **“ANALISIS PENGARUH REMITANSI TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 1983-2016”**

B. Batasan Masalah

Mengingat pembangunan ekonomi yang begitu luas, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji, yaitu pembahasan hanya berfokus pada seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor seperti remitansi, GDP, pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indek gini terhadap kemiskinan periode 1983-2016.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh remitansi terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh GDP terhadap kemiskinan di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh TPAK terhadap kemiskinan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh indek gini terhadap kemiskinan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh penerimaan remitansi terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh GDP terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh TPAK terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh indek gini terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait dengan perkembangan migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) dan penerimaan remitansi yang masuk ke Indonesia. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pemerintah terkait dengan pengaruh penerimaan remitansi terhadap

kemiskinan, sehingga pemerintah memiliki gambaran yang jelas terkait pentingnya penerimaan remitansi dan pengaruhnya terhadap kemiskinan. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat membuat dan menetapkan kebijakan yang tepat terkait dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) dan mengembangkan program prioritas untuk meningkatkan penerimaan remitansi mengingat remitansi sangat berguna bagi keluarga migran atau TKI serta sangat penting bagi negara Indonesia.